

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Evolusi Sistem Pembayaran

Alat pembayaran mengalami perkembangan yang sangat pesat dan maju. Awal mula alat pembayaran itu dikenal, sistem barter antar barang yang diperjualbelikan adalah kelaziman di era pra moderen. Dalam perkembangannya, mulai dikenal satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran yang lebih dikenal dengan uang. Hingga saat ini uang masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku di masyarakat. Alat pembayaran tunai atau *cash based* ke alat pembayaran nontunai atau *non cash* seperti alat pembayaran berbasis kertas atau *paper based*, misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran *paperless* seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu atau *card based* (ATM, kartu kredit, kartu debit dan kartu Prabayar)¹

a. Alat pembayaran tunai

Alat pembayaran tunai lebih banyak memakai uang kartal (uang kertas dan logam). Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibanding uang giral. Pada tahun

¹<https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, pukul 09.35

2005, perbandingan uang kartal terhadap jumlah uang beredar sebesar 43,3 persen².

Namun patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisien. Hal itu bisa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan terbilang mahal. Misalnya ketika menunggu pembayaran di loket pembayaran yang relatif memakan waktu cukup lama karena antrian yang panjang. Sementara itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang. Menyadari ketidaknyamanan dan inefisien memakai uang kartal, BI berinisiatif dan akan terus mendorong untuk membangun masyarakat yang terbiasa memakai alat pembayaran nontunai atau *less cash society* (LCS)³.

b. Alat pembayaran nontunai

Alat pembayaran nontunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (Real

²*Ibid*, pukul 09.40.

³*Ibid*, pukul 09.40.

Time Gross Settlement) yaitu muara seluruh penyelesaian transaksi keuangan di Indonesia dan sistem kliring⁴.

Hampir 95 persen transaksi keuangan nasional bernilai besar dan bersifat mendesak seperti transaksi di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), transaksi di bursa saham, transaksi pemerintah, transaksi valuta asing (valas) serta settlement hasil kliring dilakukan melalui sistem BI-RTGS. Pada tahun 2010, BI-RTGS melakukan transaksi sedikitnya Rp 174,3 triliun per hari. Sedangkan transaksi nontunai dengan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) dan uang elektronik masing-masing nilai transaksinya hanya Rp 8,8 triliun per hari yang dilakukan bank atau lembaga bukan bank.

Peran BI-RTGS yang sangat penting dalam sistem pembayaran nasional, sudah barang tentu harus dijaga kontinuitas dan stabilitasnya. Bila sesaat saja sistem BI-RTGS ini macet dan mengalami gangguan jelas akan sangat mengganggu kelancaran dan stabilitas sistem keuangan di dalam negeri. Hal itu belum memperhitungkan dampak material dan nonmaterial dari macetnya sistem BI-RTGS. Untuk itu Bank Indonesia sangat menjaga stabilitas BI-RTGS yang dikategorikan sebagai *systemically Important Payment System (SIPS)*. SIPS merupakan sistem yang memproses transaksi pembayaran bernilai besar dan bersifat mendesak. Selain SIPS Bank Indonesia juga menjaga *System Wide Important Payment System (SWIPS)*, yaitu sistem yang

⁴*Ibid*, pukul 09.40.

digunakan oleh masyarakat luas. Sistem kliring dan APMK termasuk dalam kategori SWIPS ini. BI menjaga kestabilan SWIPS karena sifat sistem yang digunakan secara luas oleh masyarakat. Apabila terjadi gangguan maka kepentingan masyarakat untuk melakukan pembayaran akan terganggu pula, termasuk kepercayaan terhadap sistem dan alat-alat pembayaran yang diproses dalam sistem⁵

2. Uang

a. Pengertian Uang

Uang mempunyai satu tujuan fundamental dalam sistem perekonomian, yaitu memudahkan pertukaran barang dan jasa dalam arti mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan. Uang menurut pengertian sempit yaitu yang tradisional adalah jumlah uang kartal dan giral di bank-bank komersial, umumnya ditandai dengan M1. Dalam arti yang lebih luas, uang adalah aktiva-aktiva seperti tabungan dan simpanan berjangka⁶. Sedangkan menurut para ekonom mendefinisikan uang sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa atau pembayaran atas uang. Mata uang, terdiri dari uang kertas dan koin, sangat cocok dengan definisi ini dan merupakan salah satu bentuk uang. Ketika sebagian

⁵*Ibid*, pukul 09.40.

⁶Ali Ibrahim Hasyim, *Op.Cit*, hlm 216.

besar orang berbicara tentang uang, mereka sedang membicarakan tentang mata uang (*currency*), uang kertas dan koin⁷.

Secara umum, uang adalah benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan. Yang dimaksud “disetujui” dalam definisi diatas adalah terdapat kata sepakat di antara anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar-menukar. Supaya benda-benda tersebut dapat disetujui oleh masyarakat sebagai uang, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut⁸:

1. Nilai tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.
2. Mudah di bawa-bawa.
3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya.
4. Tahan lama.
5. Jumlahnya terbatas (tidak berlebihan).
6. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

Di masa lalu emas dan perak merupakan benda yang memenuhi syarat sebagai uang dan telah menjadi alat perantara ampuh dalam kegiatan perdagangan di berbagai negara di dunia sampai berabad-abad. Namun dengan makin pesatnya perkembangan ekonomi dunia sejak revolusi industri tidak dapat diimbangi oleh ketersediaan emas dan perak, maka diganti oleh uang kerras sebagai alat tukar-menukar.

⁷Frederic S. Mishkin, Buku 1 Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm 68.

⁸Ali Ibrahim Hasyim, *Op.Cit*, hlm 217.

b. Fungsi Uang

Dalam ilmu ekonomi peranan atau fungsi uang untuk melancarkan aktivitas perdagangan ada empat jenis sebagai berikut⁹:

1. Untuk melancarkan kegiatan tukar-menukar

Apabila uang digunakan dalam kegiatan tukar-menukar, maka waktu untuk melakukan kegiatan tersebut dapat dipersingkat, tenaga hemat dan menjadi lebih sederhana. Ini berarti uang telah melancarkan jalannya kegiatan perdagangan.

2. Untuk menjadi satuan nilai

Maksudnya adalah sebagai satuan ukuran yang menentukan besarnya nilai dari berbagai jenis barang. Misalnya harga sepatu Rp 350.000 sepasang, beras Rp 5000 per kilogram dan sebagainya.

3. Untuk ukuran bayaran yang ditunda

Penggunaan uang sebagai alat tukar-menukar dapat mendorong perkembangan perdagangan yang pembayarannya pada masa yang akan datang atau pembayaran yang ditunda. Syarat penting dalam hal ini yaitu nilai uang yang digunakan harus tetap stabil.

4. Sebagai alat penyimpan nilai

Bila harga barang stabil, kekayaan disimpan dalam bentuk uang lebih menguntungkan daripada disimpan dalam bentuk barang. Dalam ekonomi yang maju penyimpanan kekayaan berbentuk uang bank atau uang giral.

⁹*Ibid*, hlm 217.

3. Uang Elektronik atau *E-Money*

Secara sederhana, uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau *server*. Penggunaan uang elektronik ini sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat massal, cepat dan mikro, sehingga perkembangannya dapat membantu kelancaran transaksi di jalan tol, dibidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di *minimarket*, *food court* atau parkir¹⁰.

Uang Elektronik (*Electronic Money*) didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
- b. nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.

¹⁰<https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, pukul 23.00.

- c. digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
- d. nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Teknologi pembayaran secara elektronik tidak hanya menggantikan cek tetapi juga tunai dalam bentuk *electronic money*. Bentuk pertama dari uang elektronik adalah kartu kredit, kartu debit, yang bentuknya seperti kartu kredit, memungkinkan konsumen membeli barang dan jasa secara langsung dapat memindahkan dana secara elektronik dari rekening di bank ke rekening pihak penjual. Penggunaan kartu kredit lebih efisien dibandingkan pembayaran tunai.

Bentuk kedua dari uang elektronik adalah *stored value card*, bentuk yang paling sederhana dari *stored value card* adalah dibeli dengan dolar tertentu yang dibayar di muka mirip seperti kartu prabayar. Semakin canggih *stored valued card* yang kemudian dikenal dengan *smart card*. Smart card berisi *chip* komputer yang dapat mengakses tunai secara digital dari pemilik rekening kapan pun dibutuhkan. Di negara-negara Asia, Jepang dan Korea, telepon seluler sekarang mempunyai fitur *smart card* yang memberikan ekspresi “bayar melalui telepon”, menjadi perkembangan baru.

Bentuk ketiga dari uang elektronik sering disebut sebagai *e-cash* yang digunakan melalui internet untuk membeli barang dan jasa. Pelanggan

mendapatkan *e-cash* dengan membuat satu rekening dibank yang mempunyai jaringan internet dan kemudian bisa mempunyai e-cash yang dipindahkan ke komputer pribadinya. Ketika membeli sesuatu dengan e-cash dapat menjelajahi toko yang ada di web dan menekan tombol beli atau *buy* pada barang tertentu, selanjutnya secara otomatis e-cash ditransfer dari komputernya ke komputer penjual. Penjual kemudian mendapatkan dana yang ditransfer dari rekening bank konsumen ke rekening penjual sebelum barang tersebut dikirimkan¹¹.

a. Manfaat Uang Elektronik

Penggunaan Uang Elektronik sebagai alat pembayaran dapat memberikan manfaat sebagai berikut¹²:

1. Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.
2. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).
3. Sangat applicable untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll.

¹¹Frederic S. Mishkin, *Op.Cit*, hlm 76.

¹²<https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, pukul 12.00.

b. Risiko Uang Elektronik

Walapun di satu sisi terdapat beberapa manfaat dari Uang Elektronik, tetapi di sisi lain terdapat risiko yang perlu disikapi dengan kehati-hatian dari para penggunanya, seperti¹³ :

1. Risiko uang elektronik hilang dan dapat digunakan oleh pihak lain, karena pada prinsipnya uang elektronik sama seperti uang tunai yang apabila hilang tidak dapat diklaim kepada penerbit.
2. Risiko karena masih kurang pahamiannya pengguna dalam menggunakan uang elektronik, seperti pengguna tidak menyadari uang elektronik yang digunakan ditempelkan 2 (dua) kali pada reader untuk suatu transaksi yang sama sehingga nilai uang elektronik berkurang lebih besar dari nilai transaksi.

c. Jenis Uang Elektronik dan Batas Nilai Uang Elektronik

Jenis uang elektronik berdasarkan tercatat atau tidaknya data identitas pemegang pada penerbit Uang Elektronik dibagi menjadi¹⁴ :

1. Uang Elektronik *registered*, merupakan Uang Elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit Uang Elektronik. Dalam kaitan ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan Uang Elektronik *Registered*. Batas maksimum nilai Uang Elektronik yang tersimpan pada media

¹³*Ibid*, pukul 12.00.

¹⁴*Ibid*, pukul 12.00.

chip atau *server* untuk jenis registered adalah Rp5.000.000,00 (lima juta Rupiah).

2. Uang Elektronik *unregistered*, merupakan Uang Elektronik yang data identitas pemegangnya tidak tercatat/terdaftar pada penerbit Uang Elektronik. Batas maksimum nilai Uang Elektronik yang tersimpan pada media *chip* atau *server* untuk jenis *unregistered* adalah Rp1.000.000,00 (satu juta Rupiah).

d. Pihak-Pihak Dalam Penyelenggaraan Uang Elektronik¹⁵

1. Pemegang kartu adalah pengguna yang sah dari Uang Elektronik.
2. Prinsipal adalah bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar anggotanya, baik yang berperan sebagai penerbit dan/atau acquirer, dalam transaksi Uang Elektronik yang kerjasama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis.
3. Penerbit adalah bank atau lembaga selain bank yang menerbitkan Uang Elektronik.
4. *Acquirer* adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan kerjasama dengan pedagang (*merchant*), yang dapat memproses Uang Elektronik yang diterbitkan oleh pihak lain.
5. Pedagang (*merchant*) adalah penjual barang dan/atau jasa yang menerima pembayaran dari transaksi penggunaan Uang Elektronik.

¹⁵*Ibid*, pukul 12.00.

6. Penyelenggara kliring adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi Uang Elektronik.
7. Penyelenggara penyelesaian akhir adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggungjawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi Uang Elektronik berdasarkan hasil perhitungan dari penyelenggara kliring.

4. Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang pada hakikatnya merupakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Seseorang yang memegang uang akan dihadapkan pada keuntungan dan kemungkinan kerugian dari kepemilikan suatu bentuk kekayaan. Keuntungan seseorang yang memegang uang kas akan mendapatkan tingkat likuiditas yang dapat dibelanjakan, namun ia akan dihadapkan pada kemungkinan hilangnya peluang untuk mendapatkan nilai lebih uang (*value added of money*) seandainya uang tersebut diinvestasikan dalam kegiatan yang produktif. Memegang uang kas juga akan terkena risiko dari menurunnya nilai rill dari uang, karena adanya inflasi¹⁶.

Permintaan atas saldo rill tergantung dari besarnya tingkat pendapatan rill dan biaya atau risiko dari memegang uang kas. Pendapatan rill

¹⁶Adiwarman A.Karim, *Op.Cit*, hlm 180.

merupakan sumber utama bagi seorang individu untuk membiayai pengeluaran mereka dan ekspektasi terhadap besarnya pengeluaran akan dipenuhi dengan sejumlah uang kas yang siap bayar. Perbedaan dalam penggunaan variabel pengganti biaya untuk memegang kas inilah yang akan membedakan di antara teori permintaan uang yang ada¹⁷.

a. Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik, tercermin dalam kuantitas uang. Pada awalnya, teori ini diperuntukkan untuk menerangkan peranan uang dalam perekonomian. Dengan sederhana, Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut¹⁸:

$$M V = P T$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Tingkat perputaran uang, yakni berapa kali suatu mata uang berpindah tangan

P = Harga barang

T = Volume barang yang ditransaksikan

Kemudian dalam versi lain volume barang yang diperdagangkan (T) diganti dengan *output rill* (O), sehingga persamaan tersebut menjadi:

$$M V = P O = Y$$

¹⁷*Ibid*, hlm 181.

¹⁸*Ibid*, hlm 181.

Dalam teori kuantitas uang ini, Irving Fisher mengansumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Keberadaan uang ataupun permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang (*velocity of money*)¹⁹.

Implikasi dari teori moneter dari Irving Fisher adalah sebagai berikut²⁰:

- a. Permintaan akan uang di dalam suatu masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi. Volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi permintaan akan uang pada analisa akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional saja dan tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga.
- b. Dari segi kebijaksanaan ekonomi makro, teori moneter ini mempunyai implikasi yang penting, yaitu bahwa tingkat pendapatan nasional equilibrium atau tingkat harga umum bila tingkat full employment sudah tercapai, tidak bisa dipengaruhi oleh kebijakan fiskal.

¹⁹*Ibid*, hlm 181.

²⁰Boediono, *Op.Cit*, hlm 20.

b. Teori Permintaan Uang Keynes

Penjabaran Keynes tentang individual choice Marshall-Pigou adalah keinginan seseorang untuk mengatur uang atau asetnya yang dipengaruhi oleh tiga hal²¹:

1. *Money demand for transactions*
2. *Money demand for precautionary*
3. *Money demand for speculation*

Bagi Keynes, money demand for transactions ditentukan oleh tingkat pendapatan, money demand for precautionary ditentukan oleh tingkat pendapatan dan money demand for speculation ditentukan oleh tingkat suku bunga. Secara matematis dirumuskan:

$$\begin{array}{l} M_{tr}^d = F(Y) \\ M_{pre}^d = F(Y) \\ M_{sp}^d = F(i) \end{array}$$

Menurut Keynes besarnya permintaan uang dapat dikelompokkan dalam 3 motif, yaitu²²:

1. Motif transaksi (*transactionary motive*), yaitu merupakan permintaan uang yang timbul karena adanya kebutuhan untuk membayar transaksi biasa. Fungsi uang dalam motif pertama ini lebih berfungsi sebagai *medium of exchange* dari transaksi keuangan rumah tangga, industri ataupun pemerintah untuk transaksi dapat dikelompokkan

²¹Adiwarman A.Karim, *Op.Cit*, hlm 184.

²²*Ibid*, hlm 184.

untuk memenuhi dari transaksi di konsumsi, investasi, ekspor-impor dan pengeluaran pemerintah. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan transaksi dalam jangka pendek relatif sedikit dibandingkan dengan motif yang lain.

2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), permintaan akan uang untuk tujuan memenuhi kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga.
3. Motif spekulasi (*speculative motive*) atau kebutuhan untuk memenuhi kemungkinan yang tidak terduga, motif ini lebih bersifat untuk mendapatkan keuntungan dari adanya peluang dalam pasar komoditi, *stock market*, *financial market*, dan *foreign exchange*. Namun tidak semua pelaku ekonomi akan menciptakan kebutuhan ketiga ini.

c. Cambridge Theory (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge, seperti halnya dengan teori Fisher dan teori-teori klasik lainnya, berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*), karena itu teori-teori klasik (termasuk teori Fisher dan teori Cambridge) melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat liquid untuk tujuan transaksi²³.

²³Boediono, *Op.Cit*, hlm 24.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan teori “permintaan akan uang” Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung-rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang berbeda dengan bentuk kekayaan lain yang mempunyai sifat liquid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi²⁴.

Berbeda dengan teori Fisher yang menekan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung-rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teoritis Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan ramalan/harapan (*expectations*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi akan uang

²⁴*Ibid*, hlm 24.

seseorang dan dengan demikian juga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat secara keseluruhan. Dalam jangka waktu pendek, teoritis Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional-konstan satu sama lain dan akhirnya mereka merumuskan teori uang dalam bentuk yang tidak jauh berbeda dengan teori Fisher. Teori Cambridge menganggap bahwa, ceteris paribus permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional²⁵.

$$M_d = k P \bar{y}$$

Keterangan:

M_d = Permintaan akan uang

k = Jumlah kekayaan

P = Tingkat harga umum

\bar{y} = Pendapatan nasional riil

5. Jumlah Uang Beredar

Para ekonom klasik condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan (dibelanjakan) dan oleh karena itu langsung mempengaruhi harga-harga barang. *Currency* sebagai uang beredar bahkan tidak didefinisikan sebagai semua uang kertas dan uang logam, tetapi hanya uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat umum

²⁵*Ibid*, hlm 25.

(di luar bank dan kas negara). Alasannya adalah bahwa hanya uang tunai yang dipegang masyarakat umumnya yang biasanya langsung dibelanjakan barang dan jasa, sedangkan uang tunai di lemari besi bank maupun di kantor-kantor kas negara tidak terkait langsung dengan “pasar barang”²⁶.

Pengertian uang beredar sebagai uang kartal tersebut sudah semakin ditinggalkan dengan semakin berkembangnya peranan bank dalam perekonomian. Sekarang sudah banyak dari masyarakat umum yang menyimpan uang tunainya di bank-bank, demi keselamatan atau untuk kemudahan-kemudahan lain, dalam bentuk rekening koran atau rekening giro. Bagi pemilik rekening koran atau giro tersebut, sebenarnya tidak ada bedanya antara uang kertas yang ia pegang dan uang yang ia simpan di bank berupa saldo rekening koran/giro, karena sewaktu waktu ia bisa mengambil kembali uang tersebut untuk dibelanjakan barang dan jasa yang dibutuhkannya hanya dengan menulis cek. Di negara-negara maju sebagian besar dari pembelian barang dan jasa dibayar dengan cek. Saldo rekening koran/giro yang dimiliki oleh masyarakat disebut uang giral atau *demand deposits*. Uang beredar ini didefinisikan sebagai uang kartal plus uang giral (*currency plus demand deposits*) yang disebut sebagai uang dalam arti sempit atau *narrow money*, dan untuk ini biasanya digunakan simbol M1²⁷.

$$M1 = \text{currency (uang kartal)} + \text{Demand deposit (uang giral)}$$

²⁶*Ibid*, hlm 3.

²⁷*Ibid*, hlm 3.

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti yang paling sempit yaitu *currency*, maka uang giral hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi *demand deposit*²⁸.

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli langsung yang digunakan untuk pembayaran dapat diperluas yang diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank.

$M2 = M1 + \text{Time Deposit (simpanan berjangka)} + \text{Savings Deposits (simpanan)}$

Masyarakat menempatkan uangnya dalam *time deposits* atau *saving deposits* karena simpanan ini memberikan bunga. M2 juga disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money*. Sebenarnya ada beberapa variasi mengenai definisi M2 ini. Di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, hanya *time deposits* yang kecil saja yang dimasukkan dalam M2, sedang yang besar tidak (*time deposits* yang kecil adalah yang besarnya kurang dari \$100.000). Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua tipe *deposits* dan *saving deposit* Rupiah pada bank-bank (tidak tergantung

²⁸*Ibid*, hlm 4.

besar kecilnya simpanan), tetapi tidak mencakup *time deposits* dan *saving deposits* mata uang asing (*Dollar*)²⁹.

Definisi uang beredar yang lebih luas lagi adalah M3, yang mencakup semua tipe *deposits* dan *saving deposits*, besar-kecil, Rupiah atau *Dollar* milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non-bank. Seluruh *time deposits* dan *saving deposits* ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$M3=M1+Quasi Money \text{ (uang kuasi)}$$

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikkan devisa secara bebas), seperti di Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara *time deposits* dan *saving deposits* dalam rupiah dan dalam dolar³⁰.

6. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya didefinisikan sebagai total pendapatan yang dihasilkan semua orang, baik warga negara sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara. Konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai dalam menghitung PDB pada umumnya adalah pendapatan

²⁹*Ibid*, hlm 5.

³⁰*Ibid*, hlm 6.

perkapita.³¹ PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri (domestik) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB³².

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan. Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:³³

³¹Gladys Lukresia Abraham, dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik Di Indonesia, Jurnal, Universitas Sam Ratulangi, Vol. 18, No.05, Tahun 2018, hlm 124.*

³²Ali Ibrahim Hasyim, *Op.Cit*, hlm 10.

³³<https://www.bi.go.id/>, *Op.Cit*, pukul 19.00.

a. Pendekatan Produksi:

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan).

17 lapangan usaha, yaitu: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik, (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan, akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan (17) jasa lainnya

b. Pendekatan Pengeluaran:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto
5. Perubahan inventori
6. Ekspor Barang dan Jasa
7. Impor barang dan jasa

c. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Sementara itu, PDB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 7 komponen yaitu:³⁴

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama periode tertentu (triwulan dan atau setahun).
2. Pengeluaran lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, mencakup kegiatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh lembaga nirlaba yang konsentrasi konsumennya adalah rumah tangga, seperti yayasan dan lainnya
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBN.

³⁴*Ibid*, pukul 19.00 .

4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
5. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
6. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga free on board (fob).
7. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut cost insurance freight (cif).

7. Perputaran Uang (Velocity of Money)

perputaran uang atau *velocity of money* ini dilambangkan dengan huruf V pada persamaan moneter, sering diartikan sebagai kecepatan perputaran uang, ada juga yang mendefinisikan sebagai percepatan uang, atau ada juga yang mengartikan percepatan kecepatan perputaran uang. Namun dalam penelitian ini *velocity of money* didefinisikan sebagai kecepatan perputaran uang, yang berdasarkan standar defenisi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan pengertian berapa kali uang berpindah tangan dalam waktu periode tertentu³⁵

³⁵N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 82.

Dalam kamus Bank Indonesia, *velocity of money* (kecepatan perputaran uang) didefinisikan sebagai besarnya kecepatan perputaran uang dalam perekonomian; merupakan cara untuk mengukur pendapatan nasional dibandingkan dengan perilaku pembelian dengan menggambarkan hubungan antara uang, pembelian barang, dan jasa; hal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara pendapatan nasional bruto terhadap uang yang tersedia untuk pembelian (persediaan uang).

Model permintaan uang Keynes mempunyai implikasi penting bahwa kecepatan perputaran uang tidaklah konstan, tetapi berhubungan positif dengan suku bunga, yang berfluktuasi secara signifikan. Teori Keynes juga menolak bahwa kecepatan perputaran uang adalah konstan, karena perubahan perkiraan masyarakat mengenai tingkat suku bunga normal akan menyebabkan pergeseran dalam permintaan akan uang yang juga dapat menyebabkan pergeseran kecepatan perputaran uang³⁶.

³⁶Boediono, Op.Cit, hlm 37.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1	Romanus Heru Setiawan dan Ign. Agus Wantara	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Kartal di Indonesia Tahun 2000-2013	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan perputaran uang	Pendapatan nasional rill berpengaruh positif terhadap permintaan uang rill, suku bunga rill tidak berpengaruh negatif terhadap permintaan uang rill dan permintaan uang rill satu periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap permintaan uang rill di Indonesia tahun 2000-2013
2	Gladys Lukresia Abraham, Robby Joan Kumaat dan Dennij Mandeij	Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Terhadap Nilai	Tidak menggunakan variabel produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan perputaran uang	Pendapatan Perkapita dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Terhadap Nilai Transaksi Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia

		Transaksi Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia tahun 2010-2017		
3	Nastiti Ninda Lintang Sari, Nisaufathona Hidayati, Yeni Purnamasari, Hilda Carolina dan Wiangga Febranto	Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia	Tidak menggunakan variabel produk domestik bruto dan perputaran uang	Uang elektronik dan transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1), transaksi uang elektronik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga dan transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga
4	Machpudzoh Nur kholishoh	Analisis Ekonomi Percepatan Perputaran Uang Di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan permintaan uang elektronik	Indeks harga konsumen dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan, <i>money supply</i> berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kurs valas

				dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap percepatan perputaran uang di Indonesia
5	Imaduddin Sahabat	Pengaruh Inovasi Sistem Pembayaran Terhadap Permintaan Uang di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan perputaran uang	Inovasi sistem pembayaran memiliki hubungan jangka panjang terhadap permintaan uang elektronik. Relevansinya adalah variabel permintaan uang, GDP, inflasi dan tingkat suku bunga dijadikan variabel independen karena memiliki hubungan jangka panjang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia
6	Luthfan Darma Prasetia	Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perputaran Uang	Tidak menggunakan variabel produk domestik bruto dan jumlah uang beredar	Secara parsial maupun simultan, jumlah uang elektronik beredar dan jumlah mesin EDC uang elektronik memiliki pengaruh yang signifikan dan

		<i>(Velocity of Money)</i> Di Indonesia		positif terhadap perputaran uang di Indonesia
7	Halia Butra Aini dan Syamsurijal Tan	Analisis Permintaan Uang Rill di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan perputaran uang	PDB tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang rill, variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi permintaan uang rill dan variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan rill.
8	Apriza Mastika Sary	Pengaruh <i>Velocity of Money</i> dan PDB Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar	Velocity of money berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang
9	Lili Hasanah	Analisis Permintaan Uang Di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang	Dalam jangka waktu panjang PDB dan alat pembayaran non tunai memiliki dampak

			beredar dan perputaran uang	negatif pada permintaan uang luas M2 sementara IHK dan suku bunga BI rate memiliki dampak positif pada permintaan uang luas M2.
10	Fahrurrazi Polontalo, Tri Oldy Rotinsulu dan Mauna Th.B Maramis	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia	Tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar dan perputaran uang	Dalam jangka waktu pendek hanya tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang sedangkan dalam jangka waktu panjang hanya PDB yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Permintaan Uang Elektronik

Saat ini definisi uang di Indonesia masih membagi Uang Beredar dalam arti luas dan dalam arti sempit dengan persamaan sebagai berikut³⁷:

$$M1 = \text{Currency (uang kartal)} + \text{Demand Deposits (uang giral)}$$

³⁷Ibid, hlm 5.

$M2 = M1 + \textit{Time Deposits}$ (simpanan berangka) + $\textit{Saving Deposits}$ (simpanan)

Namun, berdasarkan karakteristik Uang Elektronik, dimana *float* adalah dana milik Pemilik Uang Elektronik atau *merchant* yang setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka sifat *float e-money* adalah sangat likuid, atau dapat disetarakan dengan uang tunai dan giro, maka selayaknya *float e-money* diperhitungkan sebagai bagian dari M1³⁸.

$M1 = \textit{Currency}$ (uang kartal) + $\textit{Demand Deposits}$ (uang giral) + \textit{Float}

$M2 = M1 + \textit{Time Deposits}$ (simpanan berangka) + $\textit{Saving Deposits}$ (simpanan)

Berdasarkan dari Kajian Siti Hidayani³⁹, penerbitan Uang Elektronik dengan setoran tunai ataupun atas beban rekening nasabah pada bank umum, tidak akan merubah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), namun akan menyebabkan pergeseran dari uang kuasi (*time deposits* atau *saving deposits*) menjadi M1 (dalam bentuk float).

Apabila Pemilik Uang Elektronik melakukan pengisian ulang (*top up*) dengan setoran tunai, maka yang terjadi hanyalah pergeseran (*shifting*) dari *Currency* menjadi *float*, sehingga tidak terjadi perubahan pada Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2). Namun, demikian, terjadi pergeseran di dalam komponen M1, dari *currency* menjadi *float*.

Berdasarkan uraian diatas, dengan belum dimasukkannya perhitungan *float* ke dalam definisi M1 maka diasumsikan bahwa kebijakan

³⁸Siti Hidayati, dkk, *Operasional E-Money*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), hlm 44.

³⁹*Ibid*, hlm 44.

pengurangan Jumlah Uang Beredar (M1) akan mendorong masyarakat untuk berpindah menjadi pengguna uang elektronik. Diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dan semakin tersedianya fasilitas yang mendukung maka berkurangnya M1 akan memindahkan masyarakat untuk melakukan transaksinya dengan menggunakan uang elektronik, maka penggunaan uang elektronik diasumsikan akan semakin melonjak. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Nadia Suci Anugrah dan Richard Matias Sumolang, dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H_1 = Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang Elektronik

Produk domestik bruto merupakan nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri (domestik) tanpa membedakan kepemilikan/kewarganegaraan dalam periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB⁴⁰. Peningkatan PDB menandakan meningkatnya

⁴⁰Ali Ibrahim Hasyim, *Op.Cit*, hlm. 10

pendapatan di masyarakat dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat mengakibatkan meningkatnya pendapatan perorangan.

Maka dapat diasumsikan bahwa bagaimana peningkatan produk domestik bruto akan dapat meningkatkan permintaan uang elektronik oleh masyarakat, terlebih apabila ditambah dengan tingkat konsumsi yang tinggi, maka bukan hanya barang dan jasa saja yang dikonsumsi namun produk perbankan seperti uang elektronik ini akan juga digunakan ataupun dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Tritoguna Silitonga, dalam penelitiannya menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₂ = Produk domestik bruto berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik

3. Pengaruh Perputaran Uang Terhadap Permintaan Uang Elektronik

Perputaran atau *V* didefinisikan sebagai berapa kali uang berpindah tangan dalam waktu periode tertentu⁴¹. Sebagaimana dengan banyak asumsi dalam ilmu ekonomi, asumsi perputaran konstan hanyalah suatu pendekatan terhadap realitas. Perputaran berubah jika fungsi permintaan uang berubah.

⁴¹N. Gregory Mankiw, *Op.Cit*, hlm 82.

Dalam kamus Bank Indonesia, *velocity of money* (kecepatan perputaran uang) didefinisikan sebagai besarnya kecepatan perputaran uang dalam perekonomian, cara untuk mengukur perputaran uang dilihat dari perbandingan antara pendapatan nasional dengan uang yang tersedia yaitu jumlah uang beredar.

Dalam teori kuantitas uang orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa. Semakin banyak uang yang mereka butuhkan untuk transaksi maka semakin banyak yang mereka pegang. Jadi, kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah dolar yang dipertukarkan dalam transaksi. Hubungan di antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan berikut, yang disebut persamaan kuantitas (*quantity equation*)⁴² :

$$\text{Uang(M)} \times \text{Perputaran(V)} = \text{Harga(P)} \times \text{Transaksi(T)}$$

Sisi kanan dari persamaan kuantitas menyatakan transaksi. T menunjukkan total jumlah transaksi selama periode waktu tertentu, katakanlah setahun. Dengan kata lain, T adalah berapa kali dalam setahun barang dan jasa dipertukarkan uang. P adalah harga dari suatu transaksi tertentu – jumlah dolar yang dipertukarkan. Produk dari harga transaksi dan jumlah transaksi, PT sama dengan jumlah dolar yang dipertukarkan dalam setahun. Sisi kiri persamaan kuantitas menyatakan uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. M adalah kuantitas uang. V disebut

⁴²*Ibid*, hlm 82.

perputaran uang transaksi (*transactions velocity of money*) dan mengukur tingkat dimana uang bersikulasi dalam perekonomian. Persamaan ini menunjukkan bahwa jika satu dari variabel-variabel berubah, satu atau lebih variabel lainnya juga harus berubah untuk menjaga kesamaan. Jika kuantitas uang meningkat dan perputaran uang tidak berubah, maka baik harga atau jumlah transaksi harus meningkat⁴³. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rahmalia Dwi Astuti dan Richard Matias Sumolang, dalam penelitiannya menyatakan bahwa perputaran uang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hiotesis berikut:

H₃ = Perputaran uang berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik

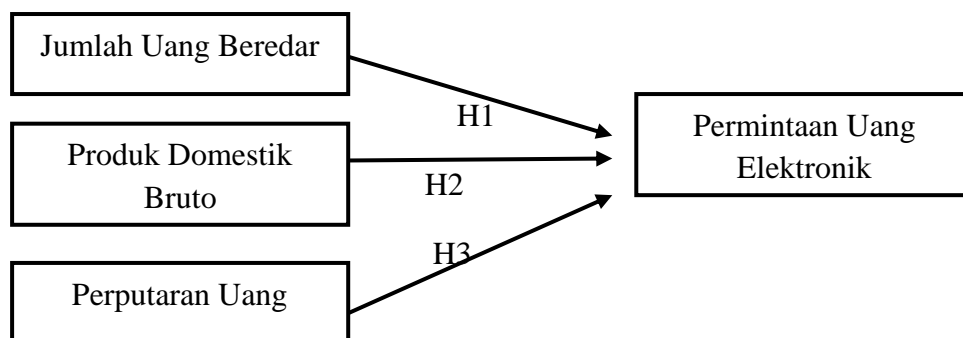
D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konseptual dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir dari penelitian yang dilakukan. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

⁴³*Ibid*, hlm 83.

Bank Indonesia sebagai lembaga yang mengambil kebijakan moneter, melihat perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern, Bank Indonesia memberikan perizinan bagi perbankan maupun lembaga selain bank untuk menerbitkan Uang Elektronik (*e-money*). Uang elektronik dapat digunakan untuk melakukan transaksi yang memungkinkan Pemiliknya untuk melakukan pembayaran atas sebuah transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Penerbitan Uang Elektronik semakin berkembang semenjak tahun terbitnya hingga sekarang ini. Perubahan Permintaan Uang diasumsikan memiliki hubungan pada jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), produk domestik bruto dan perputaran uang (V).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara, yaitu:

H1 = Diduga Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Permintaan Uang Elektronik

H2 = Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh dan signifikan terhadap Permintaan Uang Elektronik

H3 = Diduga Perputaran Uang berpengaruh dan signifikan terhadap Permintaan Uang Elektronik

H4 = Diduga jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan perputaran uang berpengaruh secara simultan terhadap permintaan uang elektronik